



ANALISIS KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI BENTUK KEMANDIRIAN, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAN PERAN GURU

***Nuritsa Istiqomah Abdillah, Elan Elan, Anggi Maulana Rizqi**

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini, Indonesia

*nuritsa@upi.edu, elanmpd@upi.edu, anggimaularizqi@upi.edu

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aimed to analyze the forms of independence behavior in early childhood, the factors influencing differences in children's levels of independence, and the role of teachers in supporting and fostering the independence of children aged 3–4 years at PG Ar Rahmah Ceria. This study employed a qualitative approach using a case study method. The research subjects consisted of three children aged 3–4 years with different levels of independence, namely MR, EF, and RH. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with parents and teachers, and documentation. The findings revealed that children's independence was reflected in their ability to fulfill self-care needs, self-confidence, responsibility, discipline, emotional regulation, social interaction skills, behavioral independence, value independence, and emotional independence. MR demonstrated an optimal level of independence, whereas EF and RH still showed dependence on parental assistance and presence. Differences in children's levels of independence were influenced by home-based habituation, parenting styles, the family caregiving environment, and parental support. Teachers contributed to the development of children's independence through daily habituation, motivation, role modeling, the provision of a supportive learning environment, and collaboration with parents.

Keywords: *early childhood independence; case study; parenting style; habituation; teacher's role*

ARTICLE HISTORY

Received 21 July 2026

Revised 19 August 2026

Accepted 07 Sep 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku kemandirian anak usia dini, faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tingkat kemandirian, serta peran guru dalam mendukung dan mengembangkan kemandirian anak usia 3–4 tahun di PG Ar Rahmah Ceria. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak usia 3–4 tahun yang memiliki tingkat kemandirian berbeda, yaitu MR, EF, dan RH. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak

tercermin melalui kemampuan memenuhi kebutuhan diri sendiri, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pengendalian emosi, kemampuan berinteraksi sosial, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dan kemandirian emosional. MR menunjukkan perkembangan kemandirian yang optimal, sedangkan EF dan RH masih menunjukkan ketergantungan terhadap bantuan dan kehadiran orang tua. Perbedaan tingkat kemandirian dipengaruhi oleh pembiasaan di rumah, pola asuh, lingkungan pengasuhan, dan dukungan orang tua. Guru berperan dalam mengembangkan kemandirian melalui pembiasaan, motivasi, keteladanan, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, dan kerja sama dengan orang tua.

Kata kunci: kemandirian anak usia dini; studi kasus; pola asuh orang tua; pembiasaan; peran guru

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada masa usia dini atau golden age, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya (Prasetiawan, 2019).

Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian. Sulasmi dan Ersta (2016) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan anak untuk berpikir, bertindak, serta mengatur dirinya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Kemandirian menjadi dasar bagi anak untuk membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengambil keputusan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia dini berada pada tahap autonomy versus shame and doubt, yaitu tahap ketika anak mulai belajar melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kesempatan, pembiasaan, dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan, baik keluarga maupun sekolah (Kamilla dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di PG Ar Rahmah Ceria, ditemukan bahwa tingkat kemandirian anak menunjukkan variasi. Sebagian besar anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti membuka sepatu, menyimpan tas pada tempatnya, merapikan mainan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa didampingi orang tua. Namun, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan ketergantungan terhadap orang tua, kurang percaya diri, dan

memerlukan bantuan guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian setiap anak tidak sama sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian telah mengkaji kemandirian anak usia dini. Mahmudah, Elan, dan Mulyana (2023) mendeskripsikan bentuk kemandirian anak berdasarkan kemampuan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian emosi. Aprilia dan Rohita (2021) menunjukkan bahwa kegiatan practical life efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun. Mita dan Qalbi (2020) menemukan adanya perbedaan tingkat kemandirian anak berdasarkan wilayah tempat tinggal, sedangkan Arisandi, Marlina, dan Cindrya (2023) mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya membahas salah satu aspek kemandirian sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk kemandirian anak, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran guru dalam mendukung dan mengembangkan kemandirian anak dalam satu konteks penelitian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemandirian anak usia dini di PG Ar Rahmah Ceria melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kemandirian anak, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian, serta peran guru dalam mendukung dan mengembangkan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD serta menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan peneliti dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kemandirian anak usia dini di PG Ar Rahmah Ceria. Penelitian dilaksanakan di PG Ar Rahmah Ceria, Kota Tasikmalaya, dengan subjek penelitian terdiri atas tiga anak usia 3–4 tahun, yaitu satu anak yang telah menunjukkan perilaku mandiri dan dua anak yang belum sepenuhnya mandiri. Partisipan penelitian meliputi guru kelas dan orang tua dari ketiga subjek. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak serta peran guru dalam mendukung dan mengembangkan kemandirian. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan harian guru digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data

dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk kemandirian anak, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian, serta peran guru dalam mendukung dan mengembangkan kemandirian anak usia dini.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemandirian antara ketiga subjek penelitian. MR memperlihatkan perilaku mandiri secara konsisten pada seluruh indikator, meliputi kemandirian fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pengendalian emosi, kemampuan bergaul, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dan kemandirian emosional. Sebaliknya, EF dan RH masih menunjukkan ketergantungan terhadap orang tua pada beberapa aktivitas sehari-hari, khususnya dalam memenuhi kebutuhan diri, menyelesaikan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian tidak hanya ditandai oleh kemampuan melakukan aktivitas bantu diri, tetapi juga oleh keberanian mengambil keputusan, mengendalikan emosi, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang berlaku. Hasil penelitian ini mendukung teori Montessori bahwa kemandirian berkembang melalui kegiatan practical life yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa anak usia 3–4 tahun mulai mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri secara bertahap.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Mahmudah, Elan, dan Mulyana (2023) yang menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diamati melalui aspek fisik, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa meskipun berada dalam lingkungan sekolah yang sama, tingkat kemandirian setiap anak tetap berbeda sesuai pengalaman yang diperoleh di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kemandirian anak dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu pembiasaan di rumah, pola asuh orang tua, lingkungan pengasuhan, dan hambatan yang dialami orang tua dalam melatih kemandirian anak. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sejak usia dini menunjukkan kemampuan kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang masih sering memperoleh bantuan dari orang tua.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari sehingga terbentuk rasa mampu (*sense of competence*). Sebaliknya, bantuan yang diberikan secara berlebihan menyebabkan kesempatan anak untuk belajar menjadi lebih terbatas. Temuan tersebut mendukung teori Erikson pada tahap *Autonomy versus Shame and Doubt* yang menjelaskan bahwa

kesempatan mencoba secara mandiri akan membentuk rasa percaya terhadap kemampuan diri anak.

Selain itu, penelitian ini memperkuat hasil penelitian Aprilia dan Rohita (2021) mengenai pentingnya kegiatan practical life dalam membentuk perilaku mandiri. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pembiasaan tidak hanya terlihat pada kemampuan bantu diri, tetapi juga berkembang menjadi tanggung jawab, disiplin, dan keberanian anak dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, motivator, teladan, fasilitator, sekaligus pencipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan menyimpan tas dan sepatu, mencuci tangan, makan secara mandiri, merapikan alat bermain, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sebelum memperoleh bantuan guru.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mendorong anak memperoleh pengalaman nyata dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sehingga terbentuk perilaku mandiri. Guru juga memberikan motivasi, pujian, dan penguatan positif sehingga anak terdorong untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri. Hasil ini sesuai dengan pendapat Zuriah (2022) dan Ussolehah (2023) yang menjelaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, serta penguatan positif merupakan strategi efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas peran guru sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Anak yang memperoleh pembiasaan yang sama di rumah menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih optimal dibandingkan anak yang masih memperoleh bantuan secara berlebihan. Dengan demikian, pengembangan kemandirian memerlukan sinergi antara guru dan orang tua agar stimulasi yang diberikan berlangsung secara konsisten di sekolah maupun di rumah.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini di PG Ar Rahmah Ceria tercermin melalui kemampuan memenuhi kebutuhan diri sendiri, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pengendalian emosi, kemampuan berinteraksi sosial, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dan kemandirian emosional. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemandirian pada ketiga subjek penelitian. MR telah menunjukkan perkembangan kemandirian yang optimal pada seluruh aspek, sedangkan EF dan RH masih menunjukkan ketergantungan terhadap bantuan dan kehadiran orang tua, terutama pada aspek kemandirian fisik, tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemandirian emosional. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pembiasaan kemandirian di rumah, pola asuh orang tua, lingkungan pengasuhan keluarga, serta hambatan yang dihadapi orang tua dalam melatih kemandirian anak. Selain itu, guru berperan penting dalam mengembangkan kemandirian melalui pembiasaan, pemberian motivasi dan

penguatan, keteladanan, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, serta kerja sama dengan orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini merupakan hasil sinergi antara pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan stimulasi yang diberikan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang konsisten antara guru dan orang tua agar anak memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengembangkan kemandiriannya sesuai dengan tahap perkembangan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini serta efektivitas strategi yang diterapkan dalam mengembangkannya.

REFERENCES

- Adriana, R., Marmawi, M., & Miranda, D. (2022). Peran guru melatih kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Bruder Melati Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(10), 2072–2078. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58747>
- Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2021). Kegiatan practical life: Upaya penanaman kemandirian pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 48–56. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.829>
- Arisandi, J., Marlina, L., & Cindrya, E. (2023). Analisis kemandirian anak usia dini (Studi kasus anak usia 3–4 tahun di KB Mari Belajar Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252–264. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.252-264>
- Damayanti, M., & Gandana, G. (2025). Metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(C), 419–425.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Hermansyah, H., & Mariah, S. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 310–328.
- Kamilla, K. N., Nur, A., Saputri, E., Fitriani, D. A., & Az, S. A. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *ECJ: Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada anak usia dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>

- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis kemandirian anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 146–151. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63919>
- Mita, H., & Qalbi, Z. (2020). Kemandirian anak usia dini dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Educhild*, 9(2), 83–88.
- Ofriani, O., & Sitepu, J. M. (2025). Peran guru dalam menstimulasi kemandirian anak di PAUD Janji Bunda Marbau. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 894–905.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 61–70. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1788>
- Satna, S., & Rusdiani, N. I. (2024). Peran guru dalam melatih kemandirian anak di Pocenter. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i1.10572>
- Wulandari, D. A., Saifuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–19.